

AI-DUNYĀ DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir Tematik)

H. Zainuddin Hamka

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM)
DPK Universitas Indonesia Timur
Email: zainuddinhamka@gmail.com

Abstract:

Many people, whether Muslim or non-Muslim world that articulates life disproportionately and tend apathetic to the meaning and substance of life of the world. The opinions above are often anchored to a historical-sociological arguments and normative-theological. Historically-theological life of the Prophet Muhammad and his companions are very away from hidonis life. The second argument is based on the Quran and al-Sunnah who often described the "dangers" Presence of the world lives interpretation maudhu'i initiated by contemporary commentators turns out the opinions mentioned above is not entirely correct. In fact, many verses of the Qur'an which gives an indication of the significance of the life of the world.

Abstrak:

Banyak kalangan manusia, baik muslim atau non muslim yang mengartikulasikan kehidupan dunia secara tidak proporsional dan cenderung apatis terhadap arti dan substansi kehidupan dunia. Pendapat di atas acapkali dilandaskan kepada argumen historis-sosiologi dan normatif-teologis. Secara historis-teologis kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya sangat menjauhi kehidupan hidonis. Argumen kedua didasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah yang seringkali menerangkan "bahaya" kehidupan dunia. Kehadiran *tafsir maudhu'i* yang digagas oleh para mufassir kontemporer ternyata pendapat tersebut di atas tidak sepenuhnya benar. Bahkan, banyak ayat al-Qur'an yang memberikan indikasi tentang signifikansi kehidupan dunia.

Kata Kunci: Ai-Dunya, Perspektif, Al-Qur'an

I. PENDAHULUAN

Paradoks dunia Islam dewasa ini adalah kaya dalam bidang sumber daya (al-Qur'an dan al-Sunnah), tetapi secara politis, ekonomis dan ideologis, Islam mengalami degradasi, miskin dan lemah. Bahkan melalui diplomasi internasional, tekanan ekonomi, infiltrasi intelektual dan melalui rekayasa Barat, umat Islam merupakan golongan termarginalkan, karena pemahaman kita yang keliru dan agak berbeda terhadap substansi kehidupan dunia.

Kemiskinan adalah realitas sosial yang melanda berbagai negara yang mayoritas penduduknya Islam, Kenyataan tersebut telah dipahami oleh berbagai kalangan dengan berbagai tanggapan yang berbeda. Sebagian mungkin memahaminya

sebagai konsekuensi logis dan faktor kolonialisme dan gaya hegemoni ekonomi barat yang mengexploitasi kekayaan umat dan ruang gerak ekonominya, dan di sisi lain sebagian kalangan berpendapat karena itu sudah merupakan suratan Ilahi yang tidak dapat dielakkan. Pendapat kedua yang merupakan representasi dari pemahaman kaum fatalis yang dilandaskan kepada alasan-alasan nonnatif dengan merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Hadis Rasulullah yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: الدنيا سجن المؤمنين و جنت الكافرين (رواه الترمذي)

Artinya:

Dari Abi Hurairah. R.A berkata, Rasulullah Saw bersabda: dunia adalah penjara bagi kaum mukmin dan surga bagi orang kafir. (H.R. Tirmidzi)¹

Hadis yang tertera di atas memiliki relevansi dengan ayat al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2 : 212 yang berbunyi:

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَسَخَّرُونَ مِنَ
الَّذِينَ ءَامَنُوا ...

Terjemahnya:

kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman... (QS.2.212)

Kedua dalil naqli di atas memiliki dampak psikologis dan sosiologis yang cukup signifikan bagi pemeluk Islam yang berusaha memahaminya secara tekstual, sehingga timbul sikap "ikhlas" dalam koridor kemiskinan, keterbelakangan bahkan sampai kepada keterpurukan. Bagi mereka yang memahami dalam arti literal berkeyakinan bahwa hidup ini bersifat sementara, permainan dan bahkan tipuan belaka. Hal inilah yang tergambar dalam pikiran dan imajinasi mereka sehingga timbul sikap apatis dan stagnan.

Dalam jurnal yang sederhana ini penulis mencoba membahas secara sederhana tentang definisi al-dunya beserta derivasinya dalam konteks al-Qur'an.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian al-Dunya

Kata dunia dalam bahasa Indonesia merupakan derivasi dari kata "dunya" dalam bahasa Arab. Secara etimologis, kata "dunya" (jamak: *dunat*) terbentuk dari akar kata "dana" atau "danawa" yang secara leksikal berarti:

الحياة الحاضرة نقيض الآخرة والنسبة اليها²

¹Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurat al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, Juz III. Dar al- Kutub al-Ilmiyah Beirut*, 2000, hadis No.2324.

²Louis Ma'luf, *al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, cetakan 38, Dar al Masyriq, Beirut, 2000, h. 226

Artinya:

(Kehidupan sekarang, antonim dan kata akhirat dan sifat-sifat yang berkaitan dengannya).

Berdasarkan analisis semantik, al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata "dana" dengan segala derivasinya memiliki pengertian pokok yaitu sesuatu yang dekat secara fisik atau secara hukum. Kata ini dipergunakan dalam berbagai konteks yang berhubungan dengan tempat, waktu dan kedudukan. Dalam Al-Qur'an kaya al-dunya kadangkala disebutkan sebagai antonim *al-akhirat*: Dunia adalah sesuatu yang kecil (*ashghar*), jelek atau hina (*ardzal*), awal (*al-awwal*) dan dekat (*al-aqrab*). Sebaliknya akhirat adalah sesuatu yang besar (*akbar*), indah (*al-khair*), akhir (*al-akhir*) dan jauh (*al-aqsha*).³

Al-dunya dalam konteks al-Qur'an memiliki makna yang variatif. Kata *al-dunya* disebutkan sebanyak 115 kali di dalam 111 ayat dan 40 surat. Atau sekitar 1,7 persen dari total ayat-ayat Al-Qur'an. Dari 111 ayat tersebut, 62 ayat termasuk ayat Makkiyah dan 49 ayat Madaniyyah. Hal ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an secara implisit menggambarkan tendensi kehidupan komunitas Mekkah, atau orang-orang Arab secara umum yang hidonis dan gaya hidup yang glamour dan ini banyak terjadi pada *aristocratic value of the highest society of mecca*. Bagaimana mereka sibuk dengan harta benda dan elemen dunia lainnya.

Selain kata "dunya", dalam Al-Quran terdapat kata lain yang berarti dunia sebagai lawan kata dari akhirat yaitu "al-ula" dan terdapat di lima tempat dalam al-Qur'an yaitu Surat al-Qhashash: 70, Surat an-Najm: 25, Surat al-Nazi'at: 25 dan Surat ad-Dhuha:⁴ Seperti firman Allah yang disebutkan dalam Qs.Ad-dhuha/93:4 yang berbunyi:

³Al-Raghib al-Asfahani, *Mu' jam al-Mufradat al-Alfadh al Qur'an*, Dar al Fikr, Beirut. t.th., h.174

⁴Audah Khalil Abu 'Audah. *Al-Tathawwur al-Dalaliy bain Lughat al-Syi'r wa Lughat al-Qur'an. Dar al-Manar*, Yordania, 1985, h. 350.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Terjemahnya :

dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)

Sebagian mufassir menafsirkan ayat tersebut dengan pendekatan historis-metaforis yaitu melihat masa akhir perjuangan Nabi Muhammad yang ditandai dengan berbagai kemenangan, meskipun pada awal perjuangan menemukan berbagai cobaan dan tantangan. Sebagian lainnya mengartikan "*al-akhirat*" dengan "kehidupan akhirat" beserta segala kenikmatannya dan "*al-ula*" berarti "kehidupan dunia".⁵ Pendapat pertama antara lain dikemukakan oleh Aisyah Abdurrahman⁶ sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh Quraish Shihab⁷ dan al-Rahili⁸. Al-Rahili menafsirkan Qs. 93:4 sebagai berikut: "Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal dan badi, di dalam surga yang penuh dengan kemuliaan. Kehidupan ini jauh lebih baik dibandingkan dengan kehidupan yang fana, penuh kamufase dan kesulitan".⁹

Dalam al-Qur'an juga terdapat kata yang dikategorikan dalam pengertian *al-dunya* seperti kata *al-hafirah*. yang terdapat satu ayat dalam al-Qur'an. Firman Allah dalam surat an-Nazi'at: 10:

يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ۗ

Terjemahnya:

(orang-orang kafir) berkata: "Apakah Sesungguhnya Kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan semula?".

⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, h. 1070.

⁶Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintu al-Syathi'*, terjemah Drs Mudzakir Abdussalam, M.A., cetakan I, Mizan, Bandung, 1996, h. 68.

⁷Muhammad Quraish Shihab, M.A. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997, h.503.

⁸ Ruhbat al- Rahili, *Al Tafsir al-Wajiz 'Ala Hamisy al-Qur'an al-Adhim Wa Ma 'ahu Asbab al-Nuzul Waqawa'id al-Tartil, Dar al Fikr*. Damaskus, Syiria, 1402 H 1982 M. h.598.

⁹ *Ibid*

Al-hafirah secara bahasa diartikan sebagai awal dari sebuah perkara, ciptaan pertama, dan kembali kepada keadaan semula sampai dikembalikan kepada kondisi awal. Kata *al-hafirah* dalam ayat di atas diartikan oleh sebagian mufassir yaitu *al-dunya*. Karena kaum *kuffar* beranggapan bahwa setelah kematian menjemput mereka, maka suatu saat nanti mereka akan dikembalikan kepada kondisi semula yaitu hidup di dunia ini.¹⁰

Setelah melihat beberapa ayat yang berkaitan dengan *al-dunya*, penulis mencoba mengklasifikasikan kata *al-dunya* menurut Al-Qur'an sesuai dengan pengertiannya. Dalam hal ini, ada empat pengertian substantif yang dapat penulis simpulkan dari berbagai referensi yang ada.

Pertama, *al-dunya* berarti alam semesta atau bumi (*al-ardh*)¹¹ dengan segala isinya. Secara implisit dapat dipahami bahwa langit yang terdekat adalah langit dunia, atau langit yang terdekat dengan planet bumi. Hal ini dapat dipahami secara semantik dengan melihat teks ayat sebelumnya (ayat 5) yang didalamnya disebutkan kata *al-sumawat* (langit) dan *al-ardh* (bumi). Pemahaman ini akan semakin jelas jika dibandingkan dengan terjemahan Muhammad Asad terhadap ayat (Qs. 37 : 6) "*Behold, We have adorned the skies nearest to the earth with the beauty of stars*".¹²

Kedua, dunia berarti kehidupan sekarang ini atau "*al-hayat al-ardhiyah*"¹³ (kehidupan di bumi). Secara luas al-Qur'an menggunakan istilah *al-hayat al-dunya* (misalnya: Qs. 19:33; 22:5; dan 40:67). Kehidupan dunia merupakan rangkaian (kontinum) dalam serial perjalanan kehidupan manusia: di dalam, dunia (setelah lahir)

¹⁰ *Ibid*, h 351.

¹¹ Untuk pengertian ini dapat pula dilihat pada Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Edisi 2. Pustaka Progresif, Surabaya, t.th., h. 426

¹² Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Dar-al-Andalus, Gibraltar, 1984, h. 682.

¹³ Al-Alamah Sayyid Muhammad al-Husain al-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid III, Cetakan 5, Muassasah al-A'jami li al Mathbuat, Beirut, Libanon, 1403 H/1983, h. 81.

dan akhirat (setelah wafat). Kehidupan ini sangat di batasi oleh waktu, bersifat sementara (*short term*) dan singkat (*short time*). Kehidupan dunia berakhir ketika maut menjemput dan manusia memasuki dunia hari kemudian (*al-akhirat*) yang kekal.

Dengan berbagai ungkapan, al-Qur'an menjelaskan rangkaian kehidupan manusia dan asal kejadiannya, perkembangan hingga ke akhir hayatnya, Di dalam al-Qur'an, Qs. Al-Mu'min/40: 67 Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).

Dan pada QS.Ali-Imran/3:185 Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya:

tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS.3.185).

Dan pada QS.Al-Kahfi/18:45 Allah berfirman:

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Meskipun demikian, kehidupan dunia tidak berdiri sendiri. Apa yang dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia harus dipertanggung jawabkan di akhirat. Kehidupan di akhirat sangat ditentukan oleh amal manusia selama di dunia. Dunia adalah awal kehidupan akhirat, ia bahkan elemen yang tidak dapat dipisahkan (*discrete*) dengan kehidupan akhirat.

Ketiga, berarti harta benda, kekayaan, pangkat, kedudukan, dan hal-hal yang berdimensi material. Dalam konteks ini al-Qur'an menyebut kekayaan dunia sebagai perhiasan kehidupan (*zinat al-hayat al-dunya*), kesenangan (*mata'*) dan kamufase (*ghurur*).

Seperti pada firman Allah QS.Ali-Imran:3/14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبِّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
وَالْبَنِينَ وَالْقَنْطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمَسُومَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Dan pada QS.Al-Kahfi/18:46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dan pada QS.Az-Zukhruf/43:34-35:

وَلَبِئْسَ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾
وَزُخْرُفًا ۗ وَإِنْ كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

dan (kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. dan (kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). dan semuanya itu tidak

lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Peringatan al-Qur'an tersebut tidak berarti manusia dilarang memiliki harta benda dan kekayaan, tetapi jangan diperbudak olehnya, dan hendaklah harta yang dimiliki memiliki nilai sosial dan spiritual.

Keempat, dunia berarti dalam konteks nilai-nilai dan perilaku kehidupan yang rendah, murahan, tidak bermoral, dan berorientasi jangka pendek. Dalam beberapa ayat, al-Qur'an memberikan contoh kehidupan manusia seperti Fir'aun yang menggunakan kekayaan dan hartanya untuk menindas sesama manusia karena ingin mempertahankan kekuasaan (Qs.10:88), Qarun yang menjadi sombong dan takabbur karena kekayaan (Qs.28:76) dari Bani Israil yang dengan sadis dan sporadis yang membunuh kaum lemah demi meraih kehidupan duniawi (Qs. 2:85-86). Nilai-nilai kehidupan itulah yang dikecam oleh al-Qur'an sebagai perilaku yang murahan, tidak bermoral, dan hanya berorientasi sesaat atau jangka pendek.

Seperti pada QS.Yunus/10:88:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ
وَمَلَآئِهِ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا
لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ ۗ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ
أَمْوَالَهُمْ وَاشْدُدْ عَلَيَّ قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُوا
حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Terjemahnya:

Musa berkata: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan Kami- akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci

matilah hati mereka, Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."

Dan pada QS.Al-Ahqaff/46:20:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَّهَبْتُمْ طَيِّبَتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَأَسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dunia adalah alam semesta beserta segala isinya. Dunia berarti pula kehidupan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kelahiran, kematian, harta benda dan kekayaan serta memiliki korelasi dengan nilai-nilai kehidupan dan perilaku manusia yang tercela, hina dan tidak bermoral.

B. Signifikansi Kehidupan Dunia

Menurut al-Qur'an, kehidupan dunia memiliki kedudukan yang sangat penting. *Pertama*, kehidupan "bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kontinum, kesatuan menyeluruh kehidupan dan kematian. Kehidupan di dunia ini mengarah kepada kehidupan akhirat, sebuah kepercayaan yang fundamental dalam al-Qur'an."¹⁴

¹⁴ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terjemah Rofik Suhud, Marja', Bandung, 2002, hlm.116.

Keterkaitan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat terlihat jelas di dalam al-Qur'an. Dunia dan akhirat disebutkan secara berurutan didalam 43 ayat (misalnya: Qs .2:86, 114, 130, 200, 201; 3:22, 45, 56; 4:74, 77, 134, dll.) terdapat dua ayat dimana dunia disebutkan setelah akhirat (Qs.23: 33; 28: 77).

Semua perbuatan manusia di dunia akan dikalkulasikan oleh Allah. Barangsiapa yang berbuat baik di dunia maka dia akan memetik buahnya di akhirat (syurga). Sebaliknya, mereka yang terlalu banyak berbuat dosa juga akan mendapatkan siksa di akhirat (neraka).

Seperti pada QS.Ali-Imran/3:56-57:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعْدَبْنَاهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ وَأَمَّا ﴿٥٦﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim

Dan pada QS.An-Nahl/16:122:

وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمَنْ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.

Ayat tersebut menjelaskan sosok Ibrahim sebagai seorang yang senantiasa patuh kepada Allah, hanif dan berakhlak mulia. Karena itulah, Ibrahim merupakan seorang teladan bagi manusia. Pahala baginya tidak hanya diberikan Allah selama di dunia tetapi berlanjut sampai di akhirat.

Kedua, karena eratnya hubungan kehidupan dunia dengan akhirat, maka manusia harus berorientasi kepada keduanya secara seimbang. Al-Qur'an tidak menghendaki kehidupan yang timpang antara kehidupan dunia dengan akhirat. Secara keseluruhan, kata *al-akhirat* disebutkan sebanyak 115 kali, sama dengan kata *al-dunya*.¹⁵ Dunia yang dimaksud disini adalah harta benda dan kekayaan dunia. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak melarang manusia memiliki harta benda, bahkan mengingatkan manusia agar berusaha meraihnya.

Seperti pada QS.Al-Baqarah/2:200-201:

فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾
وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahnya:

Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".

Dan pada QS.Al-Qasash/28:77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلَا
تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ketiga, pentingnya kehidupan dunia dapat juga dilihat dari fakta bahwa pengadilan dan pembalasan di akhirat berlaku hanya untuk perbuatan yang dikerjakan di dunia. Dunia adalah tempat bagi manusia untuk berkarya dan beramal, Karena itu, janganlah manusia terlena dengan kehidupan dunia dengan segala gemerlapnya sebab kehidupan dunia hanyalah permainan, hiasan dan tipuan. Penegasan ini disebutkan di dalam beberapa ayat di antaranya QS.Al-An'am/6:32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوٌ وَلَدَارُ
الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?

Secara tekstual, ayat-ayat tersebut menunjukkan betapa rendahnya kehidupan dunia, penyebutan bahwa dunia hanyalah fatamorgana, sendagurau, tipuan dan main-main sesungguhnya merupakan peringatan

¹⁵ *Ibid.*, h 116

agar manusia tidak terlena. Secara jelas al-Qur'an memperingatkan para pedagang di Mekah pada waktu itu yang terlalu *business oriented*. Padahal, jika mereka meninggal nanti, tiada satupun yang bisa dibawa kecuali amal shalih. Pernyataan bahwa dunia sangatlah singkat dibandingkan dengan akhirat mengandung pesan agar manusia memanfaatkan hidupnya dengan semaksimal mungkin dan tidak terlena.

Prinsip ini sekali lagi menegaskan bahwa al-Qur'an tidak melarang manusia memiliki kekayaan dan meraih kebahagiaan duniawi, Manusia diingatkan agar tidak terpedaya dengan kondisi dunia, khususnya nilai-nilai atau keinginan yang rendah yang tampaknya sedemikian menggoda sehingga setiap saat dikejar oleh hampir semua manusia dengan mengorbankan tujuan-tujuan yang lebih mulia dan berjangka panjang.¹⁶

Karena tujuan-tujuan jangka pendek tersebut, manusia kadangkala menggunakan cara-cara yang tidak terpuji, misalnya dengan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, menukar kebenaran dengan kebatilan dan lain-lain. Secara sangat tegas al-Qur'an memberikan contoh perilaku bani Israil yang cenderung menghalalkan segala cara untuk tujuan duniawinya.

Sebagaimana dalam QS.Al-Baqarah/2:85-86:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ
وَأَخْرَجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ
تَظَاهِرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن
يَأْتَوْكُمْ أُسْرَىٰ تَقْدُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ
عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ

¹⁶ Fazlurrahnan, *The Themes of the Qur'an*, Bibliotheca Islamica, Minneapolis, 1989, h.157

الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضِ فَمَا جَزَاءُ مَن
يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنَكُمۡ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ
الْعَذَابِ ۗ وَمَا لِّلَّهِ بِغَفْلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
بِالْآخِرَةِ ۗ فَلَا تُخَفِّفْ عَنْهُمْ الْعَذَابَ وَلَا هُمْ
يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.

Sekali lagi, hal ini merupakan peringatan agar manusia tidak terpesona oleh apa yang nampak indah tetapi segera punah, bukan perintah agar manusia menjauhi dunia. Al-Qur'an membuat tamsil kehidupan dunia dengan buih yang nampak indah tetapi sama sekali tidak berbekas.

Sebagaimana dalam QS.Ar-Ra'd/13:

17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ
 بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا
 يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ
 زَبَدٌ مِثْلُهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ
 وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا
 مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ
 كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Jika hal ini kita kaitkan dengan harta benda dan kekayaan duniawiyah lainnya, maka dapat dipahami bahwa manusia diperbolehkan untuk memilikinya. Secara *dzatiah*, harta benda, kekayaan dan keturunan tidak akan menyertai manusia menghadap Allah. Semua berakhir ketika ajal tiba. Tetapi, secara hukmiah, sebagian harta benda ada yang "dibawa sampai akhirat", Itulah harta yang diinfakkan di jalan Allah, shadaqah, zakat dan sarana ibadah lainnya.

Hidup di dunia sangat singkat, tetapi setiap perbuatan yang dilakukan di dunia akan diperhitungkan. Dunia adalah tempat berkarya, beramal untuk bekal hari esok yang lebih baik. Dari sini bisa kita pahami

bagaimana pesan al-Qur'an tentang teori produktivitas, investasi dan orientasi kerja yang jelas.

Al-Qur'an mengingatkan manusia agar tidak menunda-nunda waktu dan menyia-nyiakan hidupnya dengan perbuatan yang tidak bermanfaat dan tidak produktif. Selagi masih berharta, manusia diperingatkan agar menginfakkannya di jalan Allah sebelum harta itu lenyap atau sebelum ajal menjemput.

Sebagaimana dalam QS.Al-Baqarah/2:254:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ
 مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَّةٍ
 وَلَا شَفَعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

III. KESIMPULAN

Kehidupan dunia merupakan kehidupan yang sangat penting. Dalam perspektif al-Qur'an memiliki pengertian yang luas. Pertama, dunia berarti alam semesta dengan segala isinya sebagai wujud ciptaan Allah. Alam semesta yang indah dan sempurna merupakan tempat dimana manusia hidup, mencari rizki dan berkarya. Kedua, dunia berarti kehidupan manusia di alam dunia, yaitu kehidupan sejak manusia lahir dari rahim ibu sampai manusia meninggal dunia. Inilah yang di sebut dengan kehidupan dunia yang singkat dan sementara apabila dibandingkan dengan kehidupan akhirat, setelah manusia mati. Ketiga, dunia berarti harta benda, kekayaan, kedudukan dan jabatan. Anak, istri, suami, perhiasan, sawah ladang, ternak, rumah, kendaraan dan materi lainnya adalah hiasan kehidupan dunia, Sebagai "hiasan" dunia berfungsi

memperindah, melengkapi dan menyempurnakan. Gedung yang kokoh akan nampak lebih indah apabila dilengkapi dengan hiasan yang sesuai. Mobil akan lebih indah apabila dilengkapi dengan aksesoris. Keempat, dunia berarti nilai-nilai dan perilaku kehidupan yang tidak bermoral, hina dan hanya melihat kepentingan sesaat. Inilah kehidupan yang dikecam oleh al-Qur'an.

Dalam perspektif al-Qur'an, dunia memiliki kedudukan yang penting. Kehidupan di dunia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan akhirat. Amal manusia selama di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Dunia adalah tempat menanam, akhirat adalah tempat memetik hasil. Agar bisa menanam dengan baik, diperlukan modal. Modal kehidupan akhirat adalah amal shalih dan harta benda yang dinafkahkan di jalan Allah. Karena itu, kekayaan duniawi merupakan sesuatu yang penting. Al-Qur'an berpesan agar manusia tidak meninggalkan hal-hal yang bersifat materi. Tetapi, manusia tidak boleh terlena. Dunia sangat singkat dan akan musnah. Ungkapan "*you may lose the battle, but you should win the war*", lebih baik mandi keringat dalam latihan dari pada mandi darah dalam pertempuran, berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian, adalah ungkapan yang menunjukkan pandangan jauh ke depan. Dunia ini adalah terminal untuk menuju tujuan yang lebih kondusif dan elegan. Evolusi pembangunan, kecanggihan teknologi telah menggeser persepsi, bahkan visi umat Islam terhadap dunia. Sehingga obsesi dasar adalah *development evolution* telah berubah menjadi *development involution*. Artinya, boleh jadi kondisi umat sekarang ini lebih buruk kondisinya, bahkan bisa jadi lebih distortif daripada *the era of ignorance*

DAFTAR PUSTAKA

'Audah Khalil Abu 'Audah, *Al-Tathawwur al-Dalaliu bain Lughat al-Syi'r wa*

Lughat al- Qur'an, Dar al-Manar, Yordania, 1985

Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurat al-tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, Juz III, Dar al-Kutub al-Ilmiyah Beirut, 2000, hadis No. 2324.*

Abu Louis Ma'luf. *al Munjid fi al Luqah wa al A'lam, cetakan 38, Dar al Masyriq, Beirut, 2000*

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab -Indonesia, Edisi 2, Pustaka Progresif, Surabaya, t. th.*

Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintu al-Syathi', terjemah Drs. Mudzakir Abdussalam, M.A., cetakan I, Mizan, Bandung, 1996*

Al Raghīb al-Asfahani. *Mu'jam al-Mufradat al-Alfadh. al-Qur'an, Dar al Fikr, Beirut, t.th.*

Al-'Alamah Sayyid Muhammad al-Husain al-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Jilid III, Cetakan 5, Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, Beirut, Libanon, 1403 H/ 1983*

..... Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 1989*

Fazlurrahnan, *The Themes of The Qur'an, Bibliotheca Islamica, Minneapolis, 1989*

Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema, terjemah Rofik Suhud, Marja', Bandung, 2002*

Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an, Dar-al-Andalus, Gibraltar; 1984*

Muhammad Quraish Shihab, M.A., *Tafsir Al-Qur'an. Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997*

Ruhbat al- Rahili, *Al Tafsir al-Wajiz 'Ala Hamisy al-Qur'an al-Adhim wa Ma'ahu. Asbab al-Nuzul Waqawa'id al-Tartil, Dar al Fikr, Damaskus, Syria, 1402 H/ 1982 M*